

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan penting dari setiap entitas yaitu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup pada setiap perusahaan biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaannya dalam membawa perusahaan tersebut untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya selama mungkin dalam ketidakpastian kondisi ekonomi yang terjadi disetiap tahun. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun, tanggung jawab tersebut juga dapat berpotensi meluas ke Auditor. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai perusahaan apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Artinya auditor bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan memberikan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan (SPAP seksi 342, 2001).

Opini audit *going concern* dapat dikatakan sebagai opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Terdapatnya opini audit *going concern* dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan membuat perusahaan dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Artinya pengeluaran opini audit *going concern* sangat berguna bagi pemegang saham maupun para pemakai laporan keuangan lainnya yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor tersebut.

Pemberian opini audit *Going Concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, adapun faktor-faktor tersebut adalah prediksi kebangkrutan, *Leverage*, *Opinion shopping*, *Auditor Client-Tenure*, Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian

opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diuji adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *Auditor-client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan. Berikut adalah tabel rata-rata faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* :

Tabel 1.1
Rata-rata pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kondisi keuangan, *audit client-tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan Perbankan pada tahun 2010-2014

Variabel	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kondisi Keuangan	1,39	1,43	1,80	1,62	1,60
Ukuran Perusahaan	11,854	12,053	12,035	10,279	12,279
Opini Audit Tahun Sebelumnya(%)	0	0	0	0	0
<i>Auditor-Client Tenure</i> (%)	90	70	50	100	70
<i>Opinion Shopping</i> (%)	0	0	0	0	0
Reputasi Auditor(%)	100	100	100	100	100
Struktur Kepemilikan(%)	6,66	6,66	6,61	6,60	6,80
Pertumbuhan Perusahaan(%)	0,629	0,273	0,218	0,079	(0,07)
Opini Audit <i>Going Concern</i> (%)	0	0	0	0	0

Sumber : www.idx.co.id, (Data diolah, 2016)

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan Tabel 1.1 kondisi keuangan yang terjadi menyatakan bahwa perusahaan perbankan tidak melewati batas ketentuan terjadinya kesulitan keuangan, sehingga tidak terciptanya opini audit *going concern*, fenomena ini menegaskan bahwa kesulitan keuangan mempengaruhi adanya opini audit *going concern*. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Badera (2009)

menyatakan bahwa kondisi keuangan terganggu maka memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan asset yang lebih kecil. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan perbankan memiliki asset yang tinggi dikarenakan menurut Mochfoedz (1994), ukuran perusahaan dikategorikan tinggi apabila perusahaan telah *go public* dan memiliki asset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000 sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Fenomena ini didukung Sari (2012) dan Ramadhany (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, tetapi fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidya (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Opini audit sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada laporan keuangan sebelumnya. Adanya penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya cenderung memungkinkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tabel 1.1 terlihat bahwa perusahaan perbankan tidak mendapatkan opini audit *going concern* sehingga opini audit *going concern* tidak tercipta. Fenomena ini didukung oleh Sylvia dan Saputra (2005) yang menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dan Budi (2006) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor-client Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Berdasarkan Tabel 1.1 fenomena yang terjadi bahwa rata-rata perusahaan perbankan menggunakan KAP yang tetap dari tahun ke tahun dan ada juga dari beberapa perusahaan perbankan yang tidak menggunakan KAP yang tetap. Sehingga rata-rata

perusahaan perbankan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Ella (2008) yang menyatakan bahwa *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna (2012) menyebutkan bahwa *auditor-client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opinion shopping didefinisikan oleh *Securities and Enchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan sehingga perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari opini audit *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung menghindari opini audit *going concern*. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tabel 1.1 bahwa perusahaan perbankan tidak melakukan *opinion shopping* menyebabkan perusahaan perbankan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2012) bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, akan tetapi fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) tidak menemukan bukti adanya hubungan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor didalam penelitian ini menggunakan skala *big four*. Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Akan tetapi fenomena yang terjadi berdasarkan Tabel 1.1 menyatakan bahwa perusahaan perbankan tidak menerima opini audit *going concern* walaupun menggunakan KAP skala *big four*. Fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyyah (2009) yang memperoleh hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam kepemilikan manajerial dimana struktur kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, karyawan dan perangkat internal perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial semakin kecil

kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Fenomena yang terjadi pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dalam skala besar karena persentase kepemilikan saham besar jika lebih besar dari 65% (Westerfield & Jordan, 2008) sehingga tidak terciptanya opini audit *going concern*. Fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muztahid (2011) yang menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2007) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* atau mengembangkan perusahaan tersebut menjadi suatu perusahaan maju. Pertumbuhan perusahaan yang negatif mengidentifikasi kecenderungan lebih besar kearah kebangkrutan dan akan semakin besar pula auditor memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Tabel 1.1 pertumbuhan perusahaan yang terjadi mengalami penurunan disetiap tahunnya, tetapi tidak diikuti dengan perubahan opini audit *going concern*. Fenomena ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2009) dan Widya (2010) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*.

Menimbang fenomena yang terjadi pada periode 2010 sampai 2014 yang terlampirkan pada Tabel 1.1 dan hasil yang tidak konklusif atas penelitian terdahulu maka, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor-client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?”

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan.
3. Objek pengamatan adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2010 sampai 2014

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan dari peneliti ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2010-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori Akuntansi, khususnya dibidang auditing mengenai masalah opini audit *going concern*.
2. Investor dan calon investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan diskusi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil judul tentang opini audit *going concern* dan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suprobo Ningtias N (2011) mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Variabel Independen

Penelitian yang dilakukan oleh Suprobo Ningtias N (2011) menggunakan kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping* dan reputasi auditor sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambahkan struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan. Alasan peneliti menambah variabel pertumbuhan perusahaan karena perusahaan dengan pertumbuhan yang menurun mengidentifikasi kecenderungan lebih besar kearah kebangkrutan dan akan semakin besar pula kemungkinan seorang auditor memberikan opini audit *going concern* (Santosa, 2007). Dan alasan peneliti menambah variabel kepemilikan manajerial karena perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial diyakini dapat mengurangi pengaruh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2. Objek Penelitian

Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode Pengamatan

Peneliti sebelumnya menggunakan periode 2006 sampai 2009 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directoty* (ICMD) sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan periode 2010 sampai 2014.

